



B.01/EGW & RH/BPTP-YOGKARTA/2006



BUDIDAYA TANAMAN KRISAN

Design by Anthony



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN YOGYAKARTA

**TEKNOLOGI BUDIDAYA
TANAMAN HIAS KRISAN**



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
YOGYAKARTA
2006**

KATA PENGANTAR

Krisan (*Chrysanthemum sp*), biasa dikenal dengan sebutan bunga aster atau seruni, merupakan tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan secara komersial. Prospek pasar bunga krisan sangat cerah, dimana permintaan bunga krisan di Indonesia setiap tahun cenderung meningkat. Dengan pengembangan tanaman krisan, diharapkan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian/pengkajian BPTP Yogyakarta th. 2004 - 2005 dan berpedoman pada buku “Standar Prosedur Operasional Budidaya Krisan Potong” yang diterbitkan oleh Direktorat Budidaya Tanaman Hias, Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian, Jakarta (2005), disusunlah brosur dengan judul “Budidaya Tanaman Hias Krisan”. Beberapa pustaka lain yang mengupas tentang krisan juga dikutip, guna menambah beberapa pengertian dan ilustrasi yang memperjelas isi brosur ini.

Diharapkan informasi yang terangkum dalam brosur ini dapat dijadikan pedoman bagi para petugas pertanian di lapangan, kontak tani dan masyarakat pertanian umumnya. Dengan demikian mereka dapat mengenal lebih dalam lagi tentang budidaya tanaman hias krisan sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis tanaman krisan dengan baik.

Yogyakarta, September 2006
Kepala Balai,

Prof. Ir. Bambang Sudaryanto, MS.
NIP. 080 051 778

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
PENDAHULUAN	1
VARIETAS DAN LINGKUNGAN TUMBUH KRISAN	4
A. Varietas Krisan	4
B. Lingkungan Tumbuh.....	5
TEKNOLOGI BUDIDAYA KRISAN	6
A. Penyiapan Sarana dan Prasarana.....	6
B. Teknik Penanaman	9
C. Pemeliharaan Tanaman	13
D. Perlindungan Tanaman.....	16
E. Panen dan Pasca Panen	18
HASIL PENERAPAN TEKNOLOGI.....	19
A. Pertumbuhan tanaman.....	19
B. Produktivitas	20
ANALISIS USAHATANI.....	23
DAFTAR PUSTAKA.....	26

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komponen teknologi yang dikaji.....	6
Tabel 2. Data daya tumbuh tanaman umur 15 hst (%)	19
Tabel 3. Rerata tinggi tanaman empat varietas krisan umur 75 hst	20
Tabel 4. Umur panen empat varietas krisan.....	21
Tabel 5. Rerata hasil panen empat varietas krisan	22
Tabel 6. Analisis finansial bunga potong krisan di Dusun Wonokerso, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, 2005	23

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Krisan tipe estándar.....	4
Gambar 2. Krisan tipe spray	4
Gambar 3. Kondisi rumah lindung	10
Gambar 4. Pemasangan lampu.....	15
Gambar 5. Pemasangan jaring penegak.....	17
Gambar 6. Krisan varietas (a) Puma; (b) Reagan; (c) Stroika; (d) Town Talk.....	23

PENDAHULUAN

Krisan atau seruni (*Chrysanthemum* sp.) merupakan komoditas andalan dalam industri hortikultura yang memiliki prospek pasar cukup cerah. Bunga yang dikenal sebagai salah satu "Raja Bunga Potong" ini semakin banyak penggemarnya. Selain bentuk dan tipe yang beragam, warna bunganya pun sangat bervariasi, dengan kombinasi warna-warna yang begitu indah. Karena itu permintaan pasar baik dalam maupun luar negeri semakin meningkat setiap tahunnya.

Meningkatnya kebutuhan tanaman hias sejalan dengan semakin meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Meningkatnya permintaan pasar memberikan dampak yang positif yaitu terbuka peluang usahatani bagi petani. Keadaan inilah yang nampak pada beberapa tahun belakangan ini, yaitu indikasi meluasnya usaha menanam krisan, baik dalam skala kecil maupun besar. Elevasi lokasi pengusahaan tanaman krisan juga menyebar, mulai dari sekitar 700 - 1.200 m dpl (Wasito dan Marwoto, 2004).

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, Daerah Istimewa Yogyakarta sering dikunjungi tamu, baik turis mancanegara maupun domestik. Rangkaian bunga sebagai kalung penyambut para turis pun sering dibutuhkan oleh agen-agen perjalanan wisata. Sambutan yang atraktif bagi turis, khususnya turis mancanegara menjadi simbol keramah-tamahan budaya Jawa, khususnya *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Daerah Istimewa Yogyakarta dengan keistimewaannya adalah propinsi bernuansa kerajaan, yang tidak pernah terlepas dari upacara-upacara adat yang tidak terpisahkan dengan bunga. Kebutuhan bunga dan tanaman hias di Yogyakarta, khususnya pada saat-saat tertentu

(tahun baru, natal, lebaran, upacara adat dan sebagainya) meningkat secara tajam. Bahkan petani bunga di Yogyakarta terkadang belum mampu memenuhi kebutuhan pasar, sehingga harus didatangkan dari luar propinsi DIY.

Wilayah D.I. Yogyakarta secara umum tipe penggunaan lahannya, dapat dikelompokkan sebagai lahan sawah seluas 59.729 hektar (18,75%), pekarangan 86.725 hektar (27,23%), tegalan 109.432 hektar (34,35%), hutan 17.060 hektar (5,36%), serta pemanfaatan lain-lain 45.571 hektar (14,30%) (BAPEDA-DIY, 2001). Melihat keadaan topografi yang sedemikian beragam maka tanaman hias mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk dapat dikembangkan. Di D.I. Yogyakarta selain areal dataran tinggi yang tersebar di kaki Gunung Merapi, terdapat sekitar 27.000 hektar lahan dataran medium (400 - 700 m dpl) yang dapat dikembangkan sebagai areal tanaman hias. Menurut peta AEZ lahan di ekosistem ini cocok ditanami berbagai komoditas hortikultura seperti sayuran dan tanaman hias. Berdasarkan survey di beberapa lokasi dataran medium di wilayah sekitar Propinsi D.I. Yogyakarta, ternyata hanya dataran tinggi di sebelah selatan Gunung Merapi Yogyakarta saja yang belum memiliki sentra penjualan bunga dan tanaman hias. Kebutuhan bunga di D.I. Yogyakarta khususnya bunga potong krisan saat ini masih dipasok dari daerah Bandungan, Kopeng, Tawangmangu, dan Wonosobo.

Adanya lahan yang luas, serta ketersediaan tenaga kerja dan iklim tropis sangat menguntungkan bagi D.I. Yogyakarta, yang dapat memberikan keuntungan strategis bagi industri tanaman hias bunga potong. Akan tetapi pemanfaatan sumberdaya alam dan manusia yang

dimiliki belum optimal sehingga potensi dan pengembangan tanaman hias belum dilaksanakan secara maksimal.

Oleh karena itu, untuk mendorong berkembangnya usaha tanaman hias dan mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik, diperlukan teknologi budidaya tanaman hias krisan yang sesuai dengan kondisi agroekosistem wilayah melalui penerapan introduksi teknologi spesifik lokasi.

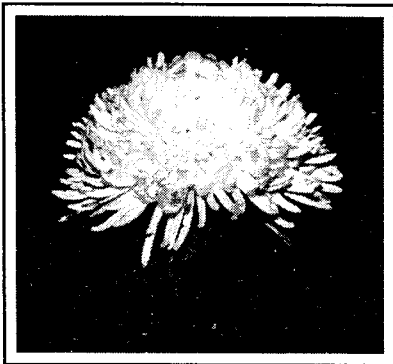
VARIETAS DAN LINGKUNGAN TUMBUH KRISAN

A. Varietas Krisan

Krisan atau seruni (*Chrysanthemum* sp.) tergolong dalam famili Compositae yang berasal dari Cina. Sejak zaman dahulu, krisan dibudidayakan untuk menghasilkan bunga potong. Saat ini krisan sebagai tanaman pot juga populer dan banyak diminati.

Tanaman krisan yang kini dibudidayakan merupakan hasil persilangan kompleks dari beberapa spesies yang telah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu. Varietas dengan berbagai karakteristik yang beredar di pasaran sudah ratusan jumlahnya, dengan adanya program pemuliaan tanaman yang semakin maju, varietas akan semakin bertambah.

Varietas krisan terdiri dari dua tipe utama yaitu tipe standar (single) dan tipe bercabang banyak (spray). Dari tipe tersebut, tanaman krisan dapat dikelompokkan menjadi enam golongan yaitu : tanaman berbunga spider, pompon, anemone, incurved, standar, aster dan dekoratif.



Gambar 1. Krisan tipe standar



Gambar 2. Krisan tipe spray

B. Lingkungan Tumbuh

Krisan tumbuh dengan baik pada wilayah dataran medium sampai dataran tinggi dengan kisaran ketinggian tempat 700 - 1200 m dpl.

- Krisan termasuk tanaman yang tidak tahan genangan, kurang menyukai cahaya matahari dan percikan air hujan yang langsung. Oleh karena itu budidaya krisan sebaiknya dilakukan di dalam bangunan rumah lindung berupa rumah plastik atau rumah kaca.
- Krisan dapat tumbuh pada kisaran suhu harian antara 17° - 30°C. Pada fase vegetatif, kisaran suhu harian yang dikehendaki untuk pertumbuhan optimal yaitu 22° - 28° C (siang hari) dan tidak melebihi 26° C (malam hari). Sedangkan pada fase generatif suhu harian ideal yaitu 16° - 18° C. Jika suhu lebih dari 18° C, bunga yang dihasilkan cenderung berwarna kusam, pucat dan memudar.
- Kelembaban udara yang dikehendaki pada awal pertumbuhan yaitu 90 - 95 %. Sedangkan pada tanaman dewasa, pertumbuhan optimal tercapai pada kelembaban udara sekitar 70 - 85 %.
- Tanah yang ideal untuk budidaya krisan yaitu tekstur liat berpasir, subur, gembur, drainase baik, pH 5,5 - 6,5.

TEKNOLOGI BUDIDAYA KRISAN

Teknologi budidaya krisan yang dihasilkan meliputi komponen teknologi (Tabel 1), penyiapan sarana dan prasarana, teknologi penanaman, pemeliharaan tanaman, perlindungan tanaman serta panen dan pasca panen.

Tabel 1. Komponen teknologi yang dikaji

Uraian	Komponen Teknologi
Bibit Krisan	Varietas : Puma, Reagan, Stroika, Town Talk
Jarak Tanam	12,5 x 12,5 cm
Pupuk :	
- POM/Pupuk Organik	3 ton/ha
- Urea	300 kg/ha
- SP-36	300 kg/ha
- KCl	350 kg/ha
Pengendalian OPT	Penerapan PHT

Sumber : Masyhudi *et al* (2005).

A. Penyiapan Sarana dan Prasarana

Penyiapan Rumah Lindung

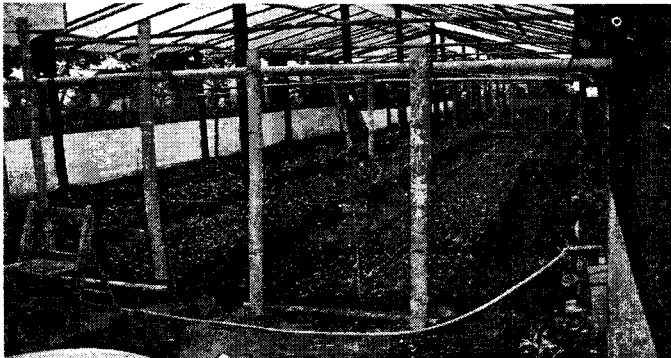
Tujuannya :

- Memperoleh lingkungan tempat tumbuh yang optimal.
- Melindungi tanaman dari organisme pengganggu tanaman (OPT).

Langkah-langkah pembuatan rumah lindung :

- Buatlah rangka rumah lindung yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 12 m, lebar 6 m dan tinggi berkisar 3 - 3,5 m dari atas permukaan tanah. Selain dari kayu, rangka rumah lindung dapat juga berupa bambu, besi, aluminium atau beton.
- Tutuplah atap dan seluruh bagian samping rumah lindung dengan bahan plastik UV. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kontak langsung tanaman dengan serangga hama dan penyakit serta untuk meningkatkan kondisi lingkungan tumbuh yang kondusif untuk pertumbuhan tanaman. Selain plastik UV, bahan penutup dapat juga menggunakan kaca, plastik PVC bergelombang, plastik lembaran PVC, paranet maupun polycarbonate, tergantung fungsi rumah lindung dan ketersediaan dana.
- Sebaiknya tutuplah dinding rumah lindung dengan menggunakan paranet atau kawat, agar sirkulasi udara dalam rumah lindung terjaga.
- Lengkapi rumah lindung dengan sarana lainnya, yaitu :
 - Bedengan sebagai tempat tumbuh tanaman dengan ukuran lebar 1 m, tinggi 25 - 30 cm, jarak antara bedengan 35 cm dan panjang disesuaikan dengan kondisi lahan.
 - Jaring penegak tanaman yang terbuat dari anyaman tali plastik atau kawat dengan lobang anyaman disesuaikan dengan kerapatan tanam.
 - Bak air dan/atau kran air untuk memudahkan dalam penyiraman.

- Instalasi listrik, yang dilengkapi dengan lampu penerangan dan pengatur waktu (*timer*) untuk aplikasi cahaya tambahan bagi tanaman. Jarak antar titik lampu 2 x 2 m² dengan ketinggian 1,5 m dari atas permukaan bedengan. Usahakan intensitas cahaya tambahan sekitar 70 - 100 lux atau setara dengan lampu pijar 75 - 100 watt atau lampu TL 40 watt, dengan durasi penyinaran sekitar 4 jam mulai dari jam 22.00 - 02.00 atau 23.00 - 03.00 selama fase vegetatif.
- Kipas angin/air blower untuk menjaga sirkulasi udara dalam rumah lindung, terutama untuk rumah lindung yang ventilasinya buruk.
- Peralatan pemeliharaan tanaman lainnya seperti gunting stek, cangkul, embrat, ember, selang air dan lainnya untuk memudahkan proses pemeliharaan tanaman dan panen.



Gambar 3. Kondisi rumah lindung

B. Teknik Penanaman

a) Pemilihan bibit dan varietas

- Bibit yang berkualitas yaitu bibit dengan kemurnian genetik tinggi, sehat (bebas patogen terutama penyakit sistemik), tidak mengalami gangguan fisiologis, mempunyai daya tumbuh kuat dan memiliki nilai komersial di pasaran.
- Pilihlah bibit dan varietas yang baik, yaitu varietas yang tidak menunjukkan gejala degeneratif, produktif dan adaptif di daerah tropik. Selain itu perlu diperhatikan pula ketahanannya terhadap patogen.

b) Penyiapan Media Tumbuh

▪ Media tumbuh perakaran stek

- Agar pertumbuhan akar stek tidak terhambat, pilihlah media untuk perakaran stek yang mempunyai sifat menahan air yang tinggi, antara lain : arang sekam, sekam, atau pasir.
- Sterilkan dengan uap panas 80° C selama 4 jam dan kering anginkan selama 2 hari.
- Letakkan media tersebut pada bak-bak pengakaran yang lebarnya 80 cm dan ratakan. Kemudian basahilah dengan air atau gunakan larutan pestisida dosis rendah untuk mencegah serangan penyakit pada stek selama proses pengakaran.
- Ambil pucuk tunas aksiler dari tanaman induk yang sehat dan tumbuh optimal serta mempunyai 5 - 7 daun sempurna. Agar

kualitas stek yang dihasilkan terjaga, pengambilan stek sebaiknya dari tanaman induk untuk produksi stek bukan tanaman produksi bunga.

- Potonglah tunas tersebut dengan menggunakan pisau yang steril. Sisakan 2 - 3 daun pada batang tanaman induk. Kemudian letakkan pada wadah, semprot dengan larutan fungisida dan bakterisida.
- Celupkan pangkal tangkai stek pucuk tersebut pada zat pengatur tumbuh, tancapkan pada media pengakaran stek.
- Setelah ± 14 hari, cabutlah stek pucuk tersebut secara perlahan-lahan supaya akar tidak rusak dan stek pucuk siap ditanam di rumah lindung.

▪ **Media pertumbuhan pada bedengan**

- Buatlah bedengan dengan menggunakan cangkul sedalam 30 cm hingga gembur.
- Kering-anginkan selama 7 hari. Biarkan kering, jangan diberi air atau terbasahi, untuk mencegah ber-kembangnya gulma dan hama penyakit. Setelah 7 hari dikering-anginkan, gemburkan tanah untuk yang kedua kalinya, sambil membersihkan sisa gulma yang masih tumbuh.
- Bentuk bedengan setinggi 25 - 30 cm dan lebar satu meter dengan jarak antara bedengan 35 cm, panjang disesuaikan dengan kondisi lahan.

- Taburkan pupuk kandang yang sudah matang dengan dosis 3 ton/ha. Bersamaan dengan itu, berikan pupuk dasar yang terdiri dari campuran Urea 200 kg/ha + KCl 350 kg/ha + SP-36 300 kg/ha, aduk merata.
- Sterilisasi bedengan dengan menggunakan Basamid sesuai dosis anjuran dan tutup dengan penutup kedap udara selama 18 - 21 hari. Setelah 18 - 21 hari, penutup bedengan dibuka dan diolah ringan untuk menghilangkan efek Basamid yang ada pada bedengan.
- Pada tanah-tanah yang memiliki tingkat kemasaman tinggi hingga dibawah pH 5,5 perlu ditambahkan kapur pertanian untuk memperbaiki pH tanah. Sumber kapur dapat berupa dolomite (kapur tohore). Dosis pemberian kapur disesuaikan dengan kemasaman tanah. Pemberian kapur dilakukan dengan menamburkan kapur pada permukaan media bedengan dan diaduk ringan.
- Selanjutnya, 1 hingga 2 hari sebelum tanam, bedengan diberi air hingga kapasitas lapang dan dipasang jaring penegak tanaman yang sesuai dan dibuat lobang tanam sesuai jarak tanam.

▪ **Penanaman**

- Penanaman dilakukan pada pagi atau sore hari dimana temperatur udara tidak terlalu panas dan sinar matahari belum/tidak lagi terik.
- Buatlah lubang tanam pada bedengan : Untuk produksi bunga jarak lubang tanam 12,5 x 12,5 cm (kerapatan tanam 64 tanaman/m²). Sedangkan untuk produksi stek, jarak lubang tanam 20 x 20 cm (kerapatan tanaman 25 tanaman/m²).
- Untuk mencegah serangan organisme pengganggu tanaman pada awal pertumbuhan berilah Furadan 3G sebanyak 6 - 10 butir/lubang.
- Sehari sebelum penanaman, siramlah bedengan dengan air yang cukup sampai lapisan olah (daerah perakaran).
- Ambil bibit satu per satu dari wadah penampungan bibit, urug akar bibit dengan tanah tipis, tanam pada lubang yang telah disiapkan sedalam 1 - 2 cm, padatkan tanah di dekat pangkal batang bibit.
- Setelah penanaman selesai, siramlah dengan air dan lakukan penyiraman dua hari sekali atau melihat kondisi lingkungan pertanaman.

C Pemeliharaan Tanaman

a) Pengaturan dan penambahan cahaya

Krisan perlu diberi cahaya lampu tambahan untuk menambah panjang hari yang diterima tanaman agar diperoleh tinggi tanaman yang standar. Penambahan cahaya yang paling baik adalah tengah malam antara jam 22.00 - 02.00. Penambahan cahaya tersebut dihentikan setelah tanaman berumur 30 - 35 hari setelah tanam atau rata-rata tanaman telah mencapai ketinggian 50 - 55 cm.



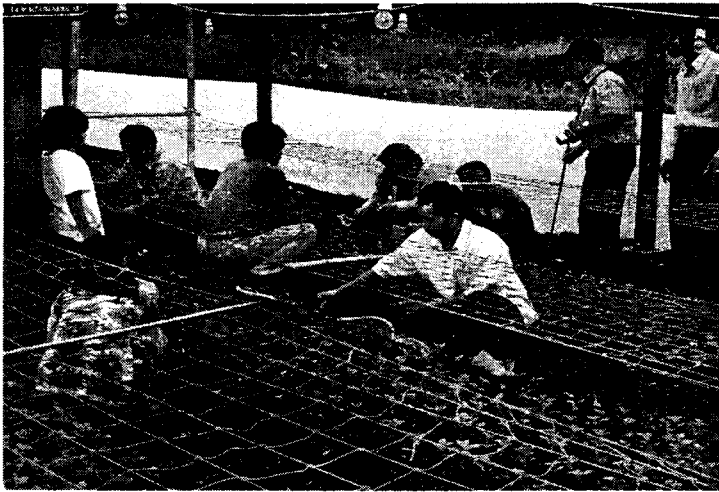
Gambar 4. Pemasangan lampu

b) Pemupukan Susulan

- Lakukan pemupukan susulan saat tanaman berumur satu bulan setelah tanam. Ulangi secara periodik seminggu sekali dan akhirnya sebulan sekali.
- Jenis dan dosis pupuk yang diberikan tiap m² luas lahan yaitu:
Pada fase vegetatif: 200 g Urea + 200 g ZA + 100 g KNO₃
Pada fase generatif: 10 g Urea + 10 g TSP + 25 g KNO₃
- Cara pemberian pupuk yaitu ditaburkan pada larikan secara merata dan tutup dengan tanah bedengan secara sempurna.

c) Pemberian jaring penegak tanaman

- Berfungsi untuk membantu tumbuh tegaknya tanaman. Kualitas dan grade panen bunga juga ditentukan oleh tegak lurusnya batang tanaman krisan.
- Pasanglah jaring penegak sebelum penanaman stek, naikan jaring perlahan-lahan seiring dengan pertumbuhan tanaman hingga panen bunga. Setelah panen, jaring penegak disimpan untuk digunakan pada penanaman berikutnya.
- Jaring penegak dapat terbuat dari tali plastik atau kawat yang dirangkai/dianyam memanjang searah bedengan.



Gambar 5. Pemasangan jaring penegak dari plastik/kawat yang dirangkai

c) Penyiangan

Dua minggu setelah tanam lakukan penyiangan dan penggemburan tanah hingga menjelang panen. Gunakan cangkul atau kored secara hati-hati untuk membersihkan rumput-rumput liar/gulma.

b) Pembuangan titik tumbuh (*pinching*)

- *Pinching* atau pembuangan titik tumbuh apikal muda, berfungsi merangsang pertumbuhan tunas aksiler untuk percabangan tanaman yang dipelihara hingga berbunga. Sehingga jumlah bunga per tanaman yang dihasilkan meningkat, terlihat lebih banyak dan kompak.
- Khusus krisan untuk produksi stek dan juga krisan produksi bunga tipe spray, kegiatan pinching perlu dilakukan saat tanaman berumur 2 - 3 minggu. Potongan stek hasil pinching dapat digunakan dalam usaha perbanyak tanaman.

- Untuk krisan tipe standar dan tipe spray yang mempunyai percabangan lebat, kegiatan pinching tidak perlu dilakukan.

D. Perlindungan Tanaman

Harga jual produksi bunga potong krisan ditentukan oleh performa fisik tanaman dan bunga. Adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dapat mengganggu kondisi performa fisik tanaman, sehingga kualitas pertumbuhan tanaman menurun. Untuk itu perlu dilakukan perlindungan tanaman sesuai dengan sistem pengendalian hama terpadu (PHT), tindakan pengendaliannya dapat dilakukan secara fisik, mekanik, biologi, genetik, kimia dan perbaikan budidaya.

Jika cara-cara pengendalian tersebut tidak mampu menekan serangan OPT, maka gunakan pestisida sebagai alternatif terakhir dalam pengendalian OPT. Beberapa jenis OPT yang biasa menyerang krisan antara lain :

▪ Thrips (*Thrips tabacci*)

Gejala : pucuk dan tunas-tunas samping berwarna keperak-perakan atau kekuning-kuningan seperti perunggu, terutama pada permukaan bawah daun.

Pengendalian :

- Aturlah waktu tanam yang baik
- Manfaatkan musuh alami dari jenis kumbang Coccinellidae
- Pasanglah perangkap berupa lembar kertas kuning yang mengandung perekat.

- Semprot dengan insektisida yang terdaftar dan diizinkan Menteri Pertanian

- **Penggorok daun (*Liriomyza sp*)**

Gejala : Pada daun terdapat alur-alur seperti terowongan, berwarna putih keabu-abuan yang mengelilingi permukaan daun.

Pengendalian : Potonglah daun yang terserang dan gunakan insektisida yang terdaftar dan diizinkan Menteri Pertanian

- **Karat**

Penyebab : Cendawan *Puccinia sp.*

Gejala : Pada sisi bawah daun terdapat bintil-bintil coklat/hitam dan di permukaan daun bagian atas terjadi lekukan-lekukan mendalam warnanya pucat. Jika serangan hebat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan bunga.

Pengendalian :

- Tanamlah bibit yang tahan OPT
- Rompeslah daun yang terserang/sakit
- Jarak tanam diperlebar dan semprotlah dengan fungisida yang terdaftar dan diizinkan Menteri Pertanian.

E.. Panen dan Pasca Panen

Krisan siap dipanen umur 3 - 4 bulan setelah tanam, dengan penentuan stadium panen yaitu ketika bunga telah setengah mekar atau 3 - 4 hari sebelum mekar penuh. Untuk bunga tipe spray dapat dipanen jika 70% dari seluruh kuntum bunga dalam satu tangkai telah mekar penuh.

Lakukan panen pada pagi hari jam 06.00 - 08.00, saat suhu udara tidak terlalu tinggi dan bunga berturgor optimum. Cara pemanenan ada 2 yaitu dipotong tangkainya dengan menggunakan gunting steril atau mencabut seluruh tanaman.

Potong tangkai bunga sepanjang 60 - 80 cm, sisakan tunggul batang setinggi 20 - 30 cm dari permukaan tanah. Letakkan bunga yang telah dipanen pada wadah yang telah disiapkan (ember plastik) dengan pangkal tangkai bunga secara berdiri. Janganlah meletakkan bunga hasil panen di tanah. Usahakan agar tangkai bunga tidak patah dan daun tidak rusak.

Adapun langkah-langkah pasca panen dapat dilakukan dengan meletakkan bunga di tempat yang bersih dan terang, kemudian lakukan sortasi dan grading. Pisahkan antara bunga yang mulus dan cacat. Kemudian potong pangkal tangkai bunga sehingga panjangnya memenuhi standard. Buanglah tiga daun yang terbawah dan daun-daun yang tua/kering/terserang hama. Lakukan grading berdasarkan warna, ukuran influoresens, dan panjang tangkai bunga.

HASIL PENERAPAN TEKNOLOGI

Hasil pengamatan yang dilakukan di Dusun Wonokerso, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman pada varietas Puma, Reagan, Stroika dan Town Talk adalah sebagai berikut :

A. Pertumbuhan tanaman

Tanaman krisan mempunyai daya tumbuh yang cukup baik/ adaptif di dataran medium Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY, bahkan varietas Reagan memiliki persentase daya tumbuh mencapai 98 % (Tabel 2).

Tabel 2. Data daya tumbuh tanaman umur 15 hst (%)

No.	Varietas	Daya tumbuh (%)
1.	Puma	95 ^a
2.	Reagan	98 ^a
3.	Stroika	60 ^b
4.	Town Talk	90 ^a

^{a,b} : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan beda nyata UJBD pada taraf 5 %

Sumber: Masyhudi *et al* (2005).

No.	Varietas	Tinggi tanaman (cm)
1.	Puma	85,75 b
2.	Reagan	113, 73 a
3.	Stroika	110,25 a
4.	Town Talk	101,58 a

^{a,b}: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan beda nyata UJBD pada taraf 5 %

Sumber : Masyhudi *et al* (2005).

A. Produktivitas

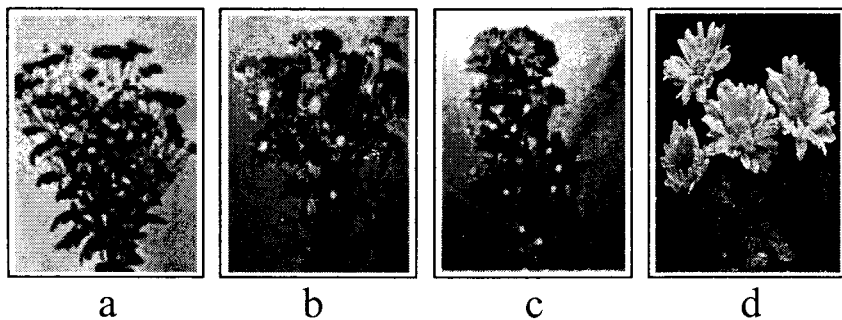
Dari pengamatan varietas Reagan 10 hari lebih cepat membentuk knop bunga dibandingkan varietas Puma dan Town Talk, sedangkan varietas Stroika membentuk knop bunga setelah umur tanaman 85 hst.

Marwoto (2005), menyatakan bahwa klon-klon yang berbunga lebih cepat memiliki respons lebih sensitif terhadap perlakuan hari pendek dan dari segi bisnis lebih menguntungkan, karena masa produksi lebih pendek dan biaya produksi dapat berkurang. Perbedaan waktu panen keempat varietas krisan yang ditanam dapat diikuti pada Tabel 4.

No.	Varietas	Umur panen (hst)
1.	Puma	78 ^a
2.	Reagan	75 ^a
3.	Stroika	85 ^b
4.	Town Talk	77 ^a

^{a,b}: Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan beda nyata UJBD pada taraf 5 %

Sumber : Masyhudi *et al* (2005)



Gambar 6. Krisan varietas

(a) Puma; (b) Reagan; (c) Stroika; (d) Town Talk

No.	Varietas	Jumlah tangkai bunga (tangkai)
1.	Puma	690
2.	Reagan	700
3.	Stroika	586
4.	Town Talk	695
	Jumlah Tangkai Bunga	2.672

Sumber : Masyhudi *et al* (2005).

Hasil pengkajian adaptasi ini menunjukkan bahwa hasil rekomendasi dosis pupuk kandang dan pupuk kimia yang diberikan pada tanaman krisan di Kecamatan Pakem, sesuai untuk pertumbuhan dan produksi bunga potong krisan di dataran medium Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Masyhudi *et al*, 2005).

ANALISIS USAHATANI

- Suatu usahatani dianggap layak apabila telah mempertimbangkan parameter biaya dan keuntungan yang diperoleh.
- Analisis Benefit Cost Ratio adalah salah satu alat yang dapat mengukur layak atau tidaknya usahatani.
- Hasil analisis usahatani budidaya tanaman hias krisan di dataran medium disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis finansial bunga potong krisan di Dusun Wonokerso, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, (panen MT I, 2006).

No	Tolok Ukur	Satuan	Harga Satuan	Volume (120 m ²)	Jumlah (Rp) (120 m ²)
BIAYA EKSPLISIT (biaya tetap)					
☐	Pembuatan barang modal/rumah plastik (umur sampai dengan 5 tahun)	M ²	50.000	120	6.000.000
☐	Biaya rumah plastik per-musim tanam				400.000
	Biaya Variabel				
1	Stek berakar Krisan	Btg	180	6.000	1.080.000
	Pupuk Dasar				
2	Pupuk Kandang (30 ton/ha)	Kg	250	360	90.000
3	Pupuk Urea (300 kg/ha)	Kg	1.100	3,6	3.960
4	Pupuk SP-36 (300 kg/ha)	Kg	1.600	3,6	5.760
5	Pupuk KCl (350 kg/ha)	Kg	1.900	4,2	7.980
	Pupuk Susulan 1 (2,4,6 mst)				
1	Pupuk Urea (15 kg/ha)	Kg	1.100	0,18	198
2	Pupuk KNO ₃ (60 kg/ha)	Kg	2.000	0,72	1.440
	Pupuk Susulan 2 (8 mst)				
1	Pupuk Urea (15 kg/ha)	Kg	1.100	0,18	198
2	Pupuk KNO ₃ (60 kg/ha)	Kg	2.000	0,72	1.440
3	Pupuk SP-36 (360 kg/ha)	Kg	1.600	4,32	6.912

1	Fertro-S (<i>Pupuk Pelengkap Cair</i> (2 x per-mg dosis 2 ml/ltr air per- m ²)	Ltr	50.000	0,25	12.500
2	Agrimex (<i>Pestisida</i>)	Btl	65.000	1	65.000
3	Confidor (<i>Pestisida</i>)	Bks	25.000	1	25.000
4	Dithane M-45 (<i>Fungisida</i>)	Bks	30.000	1	30.000
5	<i>Trichoderma</i> cair (<i>Pestisida</i>)	Btl	50.000	0,5	25.000
6	Biaya listrik penggunaan selama 40 hari				60.000
7	Biaya air penggunaan selama 80 hari				20.000
Total Biaya Eksplisit					1.835.388
BIAYA IMPLISIT (tenaga kerja keluarga)					
1	Pengolahan tanah	HOK	12.000	2	24.000
2	Penanaman dan pemupukan dasar	HOK	12.000	2	24.000
3	Pemupukan susulan	HOK	12.000	2	24.000
4	Perawatan (penyiangan. pelampu- an)	HOK	12.000	2	24.000
5	Pemanenan	HOK	12.000	2	24.000
6	Pengangkutan	HOK	12.000	4	48.000
	Biaya sewa tanah (Per-1000 m ² / thn Rp. 600.000,-)	m ²		120	18.000
Total Biaya Implisit					186.000
TOTAL BIAYA PRODUKSI (BIAYA EKSPLISIT + BIAYA IMPLISIT)					2.021.388
	Produk bunga krisan	tangkai	1.000	5.000	5.000.000
	Hasil Penjualan Bunga Krisan (SR 80%)				5.000.000
	Total Biaya Produksi				2.021.388
	Pendapatan Bersih				2.978.612
B/C Ratio (Pendapatan Bersih : Total Biaya Produksi)					1,47
R/C Ratio (Hasil Penjualan : Total Biaya Produksi)					2,47

DAFTAR PUSTAKA

- BAPEDA-DIY. 2001. Peraturan Daerah Propinsi D.I. Yogyakarta No.2 Th 2001 Tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2001-2005. Bapeda Pemerintah Propinsi D.I. Yogyakarta.
- Marwoto, B. 2005. Standar prosedur operasional budidaya krisan potong. Direktorat Budidaya Tanaman Hias. Direktorat Jenderal Hortikultura. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Masyhudi MF, T. Martini, R. Hendrata, E.W. Wiranti, H. Hanafi, Kristamtini, R. Harwono dan Suharno. 2005. Laporan Kegiatan Pengkajian Agribisnis Tanaman Hias di DI Yogyakarta. BPTP Yogyakarta, 39 hal.
- Wasito, A dan B. Marwoto. Daya hasil dan adaptasi klon-klon harapan krisan ditiga zona elevasi. J. Hort. 14 (Ed. Khusus) : 390-397.



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
YOGYAKARTA**

Alamat :

Karangsari, Wedomartani, Ngemplak, Sleman - Yogyakarta

Telp. : (0274) 884662, Fax. : (0274) 562935

www.yogya.litbang.deptan.go.id, e-mail : bptp-diy@litbang.deptan.go.id

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Serie	: Budidaya
Nomor	: B.01/EWW & RH/BPTP-YOG/2006
Oplag	: 300 eksemplar
Sumber Dana	: DIPA BPTP Yogyakarta 2006